

Proyek Seni Perempuan

Dalam beberapa tahun terakhir, istilah proyek seni sering muncul dalam berbagai diskusi dan tulisan seni rupa di Indonesia. Seni sebagai sebuah proyek—di mana di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan pengembangan ide, baik secara kolaborasi dan individu—memang tidak terlalu dekat dengan sejarah seni rupa kita. Namun, jika merujuk pada sejarah, yang telah dilakukan oleh para *founding father* seni rupa modern kita sebenarnya ada yang sudah mengarah pada bentuk proyek seni seperti yang kita terjemahkan saat ini. Lihat saja proyek poster revolusi pasca-kemerdekaan Indonesia yang digagas oleh S. Sudjojono dan Affandi bersama Seniman Indonesia Muda (SIM). Ia tidak hanya meletakkan seni sebagai kegiatan mendedah estetika rupa, namun menjadi alat perjuangan yang berkolaborasi dengan para penulis pada masa itu, seperti Chairil Anwar. Seni rupa sebagai sebuah proyek seni memang tidak berkembang di Indonesia karena kecenderungan subjektivitas seniman dan orientasi untuk memproduksi benda-benda berupa 'karya' sebagai hasil akhir. Sebuah proyek seni menuntut keterbukaan dalam mengembangkan ide sebagai proses kerja. Keterbukaan itu bisa jadi berkolaborasi dengan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan kesenian.

Mulai tahun 2015, Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta (SR-DKJ) menginisiasi proyek seni seniman perempuan: *Wani Ditata Project*. Proyek seni ini adalah sebuah respons Komite SR-DKJ terhadap perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia, bahwa kegiatan seni yang mengarah pada riset dan fokus pada isu tertentu menjadi sangat relevan saat ini. Relevansi proyek seni ini adalah bagaimana pengembangan kegiatan kesenian dengan durasi tertentu dan mendalami satu subjek wacana akan sangat berdampak pada perkembangan seni rupa kontemporer—di mana dalam proses kerja sebuah proyek seni terdapat produksi ilmu pengetahuan yang akan didistribusikan di akhir proyek.

Wani Ditata Project dengan sengaja mengundang delapan seniman perempuan dari Jakarta dan kurator muda Angga Wijaya sebagai fasilitator dalam mengembangkan proyek seni ini. Tujuan mengundang seniman perempuan adalah untuk membaca perkembangan seni rupa kontemporer di Jakarta, di mana seniman perempuan juga menjadi pemain utama saat ini. Sejak berdiri, Komite SR-DKJ belum pernah secara khusus meletakkan isu perempuan ini dalam program-programnya. Untuk itulah Komite SR-DKJ merasa perlu secara khusus mengembangkan proyek seniman perempuan, sekaligus untuk merangkul wacana sosial-politik kebudayaan yang dibaca melalui seniman-seniman perempuan. Semoga saja proyek seni ini dapat berkembang dan berkontribusi bagi perkembangan seni rupa kontemporer kita.

Salam,

Hafiz Rancajale
Ketua Komite Seni Rupa DKJ

Women's Art Project

In the last few years, the phrase 'art project' has been appearing in various art discussions and writings in Indonesia. Art as a project—referring to various possibilities of art development, both in collaboration and individually—has not been familiar in our art history. However, with the gift of hindsight, what the founding fathers of our modern art did actually led to the art project the way we interpret it nowadays. One simply can look at the project of Indonesian post-independence revolution poster, initiated by S. Sudjojono and Affandi together with Seniman Muda Indonesia, SIM (Indonesian Young Artists). S. Sudjojono laid down the foundation of art not just as an activity to investigate the aesthetic, but also as a means of struggle in collaboration with writers of the era, such as Chairil Anwar. Art as an art project hasn't seen much development in Indonesia due to artists' inclination of subjectivity and orientation to produce materiality, meaning work of art or object-based, as the end result. An art project in its process requires openness to develop what constitutes as 'art'. This openness takes collaborative form of carrying out an activity that seems to have nothing to do with art.

In 2015, the Art Committee of the Jakarta Arts Council (JAC) started a women artists' project called *Wani Ditata Project*. This project is the Art Committee's response to the Indonesian contemporary art development, taking into account the fact that art activities based on research and focusing on certain issues are becoming increasingly relevant today. The relevance of such project shows how art activity developed within a certain period of time and delving into a subject of discourse will have a significant impact on the contemporary art development—in the process production of knowledge also takes place that will be distributed by the end of the project.

Wani Ditata Project deliberately invites eight women artists of Jakarta and a young curator, Angga Wijaya, to facilitate this project's development. The objective of inviting these women artists is to read the Jakarta contemporary art development in which they become the main players nowadays. Since its conception, the Art Committee of JAC has never particularly raised women issues in its programs. Thus the committee felt the need to specifically establish a women artists' project while at the same time collecting the cultural, social and political discourses read through these artists. Hopefully this project will thrive and contribute to our contemporary art development.

Sincerely yours,

Hafiz Rancajale
Chairman of Art Committee of JAC

Dewan Kesenian Jakarta adalah salah satu lembaga yang dibentuk oleh masyarakat seniman dan dikuatkan oleh Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin, pada tanggal 17 Juni 1969. DKJ bertugas sebagai mitra kerja gubernur untuk merumuskan kebijakan serta merencanakan berbagai program guna mendukung kegiatan dan pengembangan kehidupan kesenian di wilayah Jakarta.

The Jakarta Arts Council is one of several organizations founded by Indonesian artists and had been officially stated by The Governor of Jakarta, Ali Sadikin, on June 17, 1969. The responsibility and the function of the The Jakarta Arts Council are to build partnership with the Governor of Jakarta, formulating policies for supporting the activities and development of the arts in the capital region.

DEWAN KESENIAN JAKARTA / THE JAKARTA ARTS COUNCIL:
IRAWAN KARSENSO (KETUA UMUM / CHAIRMAN)
ALEX SIHAR (SEKRETARIS UMUM / GENERAL SECRETARY)
MADIN TYASAWAN (KETUA BIDANG UMUM / HEAD OF GENERAL AFFAIRS)
HELLY MINARTI (KETUA BIDANG PROGRAM / HEAD OF PROGRAM)

KOMITE SENI RUPA / COMMITTEE OF VISUAL ART
HAFIZ RANCAJALE, INDA C. NOERHADI,
IRAWAN KARSENSO, SARNAADI ADAM



APRILIA
APSARI

Sehari-harinya Sari berprofesi sebagai ilustrator, pelukis mural, dan seniman cetak saring. Ia juga merupakan vokalis grup White Shoes & The Couples Company yang kerap berpentas di dalam dan luar negeri. Saat ini Sari juga aktif merekam video dan meliput kegiatan manusia kota Jakarta untuk proyek *Jakarta Above and Beyond* yang dipresentasikan secara *online*.

Sari works as illustrator, mural painter and screen-printing artist. Off desk, she is also the vocalist of White Shoes & the Couples Company, a band which often rock the stages in Indonesia and abroad. Nowadays Sari is busy doing video-recording and reportage on Jakarta's human activities for *Jakarta Above and Beyond* project presented online.



JULIA
SARISETIATI

Menjadi manajer ruangrupa untuk periode 2008 - 2011, Sari juga berprofesi sebagai fotografer, kurator, direktur seni, dan seniman yang kerap terlibat dalam berbagai proyek seni. Saat ini, ia merupakan salah satu direktur kreatif RURU Corps (www.rurucorps.com), sebuah biro komunikasi visual yang didirikan oleh tiga organisasi seni di Jakarta, yakni ruangrupa, Forum Lenteng, dan Serrum.

Acted as the manager of ruangrupa from 2008 up to 2011, she is also a photographer, curator, art director, and an artist who has managed a variety of art projects. Currently, she is one of the creative directors of RURU Corps (www.rurucorps.com) a visual communication agency founded by three arts organizations in Jakarta, i.e. ruangrupa, Forum Lenteng and Serrum.



KARTIKA
JAHJA

Kartika Jahja adalah seorang vokalis dan penulis lagu di grup musik Tika & The Dissidents. Selain musisi, Tika juga dikenal sebagai penulis dan aktivis yang fokus pada isu gender dan kekerasan berbasis gender. Saat ini sedang membangun inisiatif Bersama Project; sebuah inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan melalui seni, musik dan kultur pop.

Tika is the vocalist and song writer for Tika & the Dissidents. Apart from being a musician, she is also known as a writer and an activist who concerns about gender issues and gender based violence. Today she is developing Bersama Project, an initiative that promotes gender equality and eradication of violence toward women through art, music and pop culture.



KEKE
TUMBUAN

Keke bekerja sebagai fotografer, kolumnis, penulis lepas, serta beberapa aktivitas lain yang berhubungan dengan seni rupa. Selain bekerja sendiri, ia juga mengerjakan berbagai proyek kesenian dan mengurus acara musik bersama Indra Ameng di bawah bendera The Secret Agents yang setiap bulan rutin menggelar acara musik *SUPERBAD!* Keke juga masih aktif menulis kolom untuk FREE! Magazine, tempat ia pernah bekerja sebagai *Editor in Chief* selama 5 tahun.

Keke works as a photographer, columnist, and freelance writer while also committed in arts-related activities. Apart from her solo activities, she also manages sundry art projects and music shows together with Indra Ameng under the banner of The Secret Agents who organizes the monthly SUPERBAD!. Today, Keke also writes column for FREE! Magazine where she was an Editor in Chief for five years.



MARISHKA
SOEKARNA

Medium, teknik, dan elemen yang sering muncul dalam karya Marishka adalah perempuan, *drawing*, *cat akrilik*, kolase, *linocut*, vinyl, mural, dan pakaian dalam. Dalam berkarya, Marishka sering berangkat dan bermain di wilayah personal, menyukai hal yang sederhana namun menyimpan atau menyimpangi makna. Selain terlibat dalam beberapa pameran seni rupa, Marishka juga bekerja sebagai ilustrator lepas dan merintis produk tas kulit bernama UGLY bersama kedua temannya.

The medium, technics and elements of Marishka's works often involve women, drawing, acrylic paint, collage, linocut, vinyl, mural and underwear. In her creative processes, she often departs from and plays within personal spheres. She is very fond of simple things that hide or twist certain meanings. In addition to her involvement in art exhibitions, she also works as freelance illustrator and is currently setting up a business that produces leather bags called UGLY with two of her friends.



OTTY
WIDASARI

Selain dikenal sebagai seniman, Otty Widasari juga seorang *filmmaker*, penulis, kurator, aktivis media, dan salah satu pendiri Forum Lenteng. Kini sehari-hari ia bekerja sebagai Direktur Program Pendidikan Media Berbasis Komunitas, akumassa, dan kurator film di ARKIPEL – Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival yang digagas oleh Forum Lenteng. Otty baru-baru ini menggelar pameran tunggalnya yang bertajuk *ONES WHO LOOKED AT THE PRESENCE* di Ark Galerie, Yogyakarta pada September 2015 ini.

Being an artist and a co-founder of Forum Lenteng, Otty Widasari works as a filmmaker, writer, curator, and media activist. Her daily occupation nowadays is acting as the Director of Community Based Media Education in akumassa and a film curator of ARKIPEL – Jakarta International Documentary & Experimental Film Festival, initiated by Forum Lenteng. Otty recently held her solo exhibition called ONES WHO LOOKED AT THE PRESENCE in Ark Galerie, Yogyakarta, September 2015.



TITA
SALINA

Tita Salina mendirikan studio desain Ahmett Salina pada tahun 2000. Sejak 2010, bersama Irwan Ahmett, sebagai seniman duo mereka kerap membuat proyek seni inisiatif yang fokus kepada isu perkotaan terutama ruang kota. Namun dua tahun terakhir ini, ia lebih fokus pada persoalan yang lebih kompleks yang terkait dengan ketidakadilan, pergolakan politik, lingkungan dan energi, dan kelompok rentan yang menurutnya kerap menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Tita Salina founded the design studio Ahmett Salina in 2000. Since 2010, forming a duo together with Irwan Ahmett, she has often initiated art projects that raise issues of urban space. But since the last couple of years she has been focusing on more complex subject-matters such as injustice, political upheavals, energy and environment, and fragile groups that she considers representing humanity values.



YAYA SUNG

Yaya Sung umumnya berkarya menggunakan medium fotografi, video, dan instalasi. Tiga tahun belakangan ini, ia fokus berkarya pada tema-tema seputar pentingnya meningkatkan pemahaman, menemukan kembali sejarah lewat memori dan narasi, dan menampilkan isu-isu sosial—terutama kaum marjinal, yang terlupakan, dan yang tersembunyi.

Yaya Sung frequently works using photography, video or installation mediums. In the last three years, she has been focusing on certain themes that articulate how to increase understandings, to re-discover history through memory and narration, and to present social issues—especially related with the marginal, the forgotten and the hidden.

PELAKSANA PROGRAM / PROGRAM OFFICER: ANDIKE WIDYANINGRUM • PELAKSANA PROYEK / PROJECT OFFICER: AJENG NURUL AINI • KURATOR / CURATOR: ANGGA WIJAYA
PENULIS / WRITERS: ANGGA WIJAYA, HAFIZ • PENYUNTING / EDITOR: DEASY ELSARA • PENERJEMAH / TRANSLATOR: NINUS D. ANDARNUSWARI
PENYELARAS BAHASA / PROOFREADER: HELLY MINARTI • DESAIN & TATA LETAK / GRAPHIC DESIGN & LAYOUT: RIGSADJA
MEDIA RELASI / MEDIA RELATION: DITA KURNIA, PURI DEWANYANI • PRODUKSI / PRODUCTION: SERBIM KELANGGAN / FINANCE: TRI SUCI
DOKUMENTASI / DOCUMENTATION: JOEL THAHER, EVA TOBING, M. HASRUL INDRABAKTI • PERCEKAPAN / PRINTING: RINAM ANTARTIKA
ILUSTRASI. DIAMBIL DARI KARTU MENJUJU SEHAT, TERBITAN DEPARTEMEN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2007 / ILLUSTRATION: TAKEN FROM THE ROAD TO HEALTH CARD (KARTU MENJUJU SEHAT) BY MINISTRY OF HEALTH REPUBLIC OF INDONESIA 2007

WANI DITATA PROJECT



APRILIA APSARI
JULIA SARISETIATI
KARTIKA JAHJA
KEKE TUMBUAN
MARISHKA SOEKARNA
OTTY WIDASARI
TITA SALINA
YAYA SUNG

KURATOR:
ANGGA WIJAYA

3-19 OKTOBER 2015
GALERI CIPTA II - TAMAN ISMAIL MARZUKI
JL. CIKINI RAYA NO.73 JAKARTA

w: dkj.or.id | t: @JakArtsCouncil | ig: [jakartsCouncil](https://www.instagram.com/jakartsCouncil) | fb: [dewankesenianjakarta](https://www.facebook.com/dewankesenianjakarta) | e: info@dkj.or.id

Citra Wanita dalam Bingkai Birokrasi Negara

The Woman Image Seen from within the State Bureaucracy

ANGGA WIJAYA
KURATOR / CURATOR

Angga Wijaya menamatkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Seni Rupa. Berbagai lokakarya kuratorial pernah ia ikuti, seperti yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, Japan Foundation, dan ruangrupa sebelum akhirnya fokus menjadi kurator yang mengkhususkan diri pada proyek-proyek seni berbasis riset, dengan pendekatan sosial, budaya, dan pendidikan. Pada tahun 2014, ia berkesempatan mengikuti program *Run and Learn: New Curatorial Constellation*, di Japan Foundation Tokyo.

Angga Wijaya graduated from the Art Department of Jakarta State University (UNJ). He has participated in various curatorial workshops, such as those organized by the Jakarta Arts Council, Japan Foundation and ruangrupa. Today he focuses on curatorial work of projects that are specifically based on research using social, cultural and educational approaches. In 2014 he was selected to join *Run and Learn: New Curatorial Constellation*, a program of Japan Foundation in Tokyo.

Sosok Susi Pudjiastuti mendadak ramai diperbincangkan masyarakat saat beredar berita fotonya sedang duduk merokok melepas lelah, usai pelantikan Kabinet Kerja 2014-2015. Beribu tanggapan dari berbagai sudut pandang dilontarkan masyarakat di media sosial, mulai dari etika, moral, sampai hukum. Ada yang pro dan pasti banyak kontra. Susi menjadi sosok menteri kontroversial; wanita perokok, bertato, dan lulusan SMP. Apakah ia merupakan figur representasi wanita dalam kebebasan demokrasi negara saat ini?

Sosok menteri Susi bertolak belakang dengan citra wanita saat rezim Orde Baru berkuasa selama lebih dari 30 tahun. Posisi wanita saat itu berada di bawah kontrol negara. Salah satunya melalui pembentukan organisasi Dharma Wanita yang wajib diikuti oleh seluruh istri pegawai negeri. Bentuk kontrol negara secara kultural dapat kita lihat melalui konsep 'wanita' yang dikonstruksi secara hegemoni dengan pencitraan yang santun, kemayu, tunduk, dan setia. Bagi wanita, ini berarti hilangnya otonomi secara nyata, dan bagi masyarakat keseluruhan, ini berarti manipulasi dan perampokan salah satu aset terbesarnya (Suryakusuma, 2011:25).

Setelah Orde Baru runtuh pada 1998, semangat reformasi dikorbarkan. Berbagai aspek pemerintahan mengalami demokratisasi, begitu pula dengan organisasi Dharma Wanita yang berganti nama menjadi Dharma Wanita Persatuan, yang berkeinginan untuk menjadi organisasi mandiri dan demokratis. Anggota organisasi ini tidak lagi terikat dengan partai politik tertentu, dan dapat berperan aktif serta memiliki hak politik dalam bernegara. Apakah perubahan tersebut merupakan bentuk yang diharapkan bagi cita-cita demokrasi, kebebasan dan keadilan sosial, sehingga masyarakat dapat menggantungkan harapannya untuk perubahan situasi sosial yang lebih baik?

Wani Ditata Project merupakan upaya membaca ulang sejarah dalam birokrasi politik yang dibuat oleh negara dalam perspektif kebudayaan; bagaimana merasakan wanita dalam kepentingan politik. Praktik kerja proyek seni ini melalui dua jenis penelitian, yakni melalui arsip-arsip tentang Dharma Wanita di masa Orde Baru dan observasi langsung terhadap organisasi Dharma Wanita Persatuan saat ini. Hasilnya kemudian dipresentasikan dalam bentuk pameran yang menampilkan berbagai medium karya seni, seperti video, foto, objek temuan (*found object*), dan instalasi.

Ada delapan seniman yang terlibat, yaitu Aprilia Apsari, Julia Sarisetiati, Kartika Jahja, Keke Tumbuan, Marishka Soekarna, Otty Widasari, Tita Salina, dan Yaya Sung. Seniman yang dipilih lahir di periode 1970 dan 1980an. Mereka yang lahir di tahun 1970an turut merasakan rezim Orde Baru hingga dewasa, sementara yang lahir di tahun 1980an baru beranjak remaja dan hanya sempat merasakan rezim tersebut di akhir periode menjelang keruntuhannya.

Proyek seni ini mencoba menjembatani tegangan dua generasi seniman tersebut untuk melakukan representasi terhadap citra yang hadir dalam Dharma Wanita di rezim Orde Baru dan relasinya terhadap perkembangan citra dalam konteks kekinian.

Sebagai praktik artistik, melalui pameran ini, kita diharapkan dapat melihat kembali gambaran konstruksi wanita dalam ranah sosial politik dari zaman ke zaman. Keadaan organisasi wanita di Indonesia adalah cerminan perkembangan politik, yang tentunya berpengaruh pada situasi dan perubahan sosial dalam masyarakat. Bagaimana kita bisa hadir sebagai bagian dari sejarah masa lalu, dan sebaliknya. Sejarah merupakan faktor yang membuat kita hadir hingga saat ini. Upaya refleksi atas kondisi tersebut memungkinkan kita merumuskan dan menemukan gagasan-gagasan baru untuk masa depan.

Susi Pudjiastuti became a talk of the nation after her picture, smoking a cigarette and chilling out after the inauguration of Kabinet Kerja 2014-2015 - the Ministerial Team under the new president - was distributed widely. Tons of responses of an assorted point of views commenting on her from ethics, moral and law perspectives filled social media. Controversy ensued. Susi was one disputed minister: a woman with smoking habit, reveals a leg with tattoo, and only a junior high school graduate. Is she a true female representation in the country's democratic freedom nowadays?

Minister Susi contradicts the woman image under the New Order (1966-1998) that ruled the country for more than three decades. Women's position was under the state control during that period. It was ensured through, among others, the establishment of Dharma Wanita, a compulsory organization for the spouses of every (male) government employees. The state's control in cultural terms can be seen from the "woman" concept constructed under its hegemony which was an image of a polite, feminine, submissive and loyal woman. To women, this means the loss of real autonomy while to society at large this means manipulation and robbery of its greatest assets (Suryakusuma, 2011: 25).

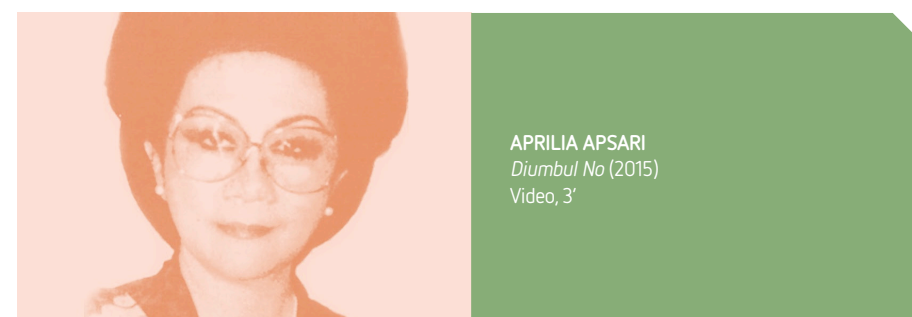
After the fall of the New Order in 1998, the spirit of reform was ignited. Governmental aspects underwent a process of democratization, so did Dharma Wanita that changed its name to Dharma Wanita Persatuan, in the hope of becoming an independent and democratic organization. Today the members are not affiliated with a certain political party and are granted the political rights. Is this change something expected for the ideals of democratization, freedom and social justice, allowing people to keep their hope for a better social situation?

Wani Ditata Project is an attempt to re-read history within the political bureaucracy constructed by the state through a cultural perspective: how are women constructed in terms of political interest? This project is conducted through researching the archives of Dharma Wanita during the New Order era as well as through direct observation of Dharma Wanita Persatuan today. The result is going to be presented in an exhibition of various art mediums, such as video, photography, found objects and installation.

Eight artists involved in this project are selected from those who were born between 1970-1980: Aprilia Apsari, Julia Sarisetiati, Kartika Jahja, Keke Tumbuan, Marishka Soekarna, Otty Widasari, Tita Salina and Yaya Sung. Those born in the 1970s lived through the New Order regime until their adulthood while those in the 1980s lived as teenagers under the New Order before they witnessed the fall of this regime.

This art project tries to bridge the tension between the two artist generations and to represent the images that reigned in Dharma Wanita during the New Order regime and its relations to imagery representation development in the context of today.

As an artistic practice, one can hope that this exhibition will help us review the women construction in political and social spheres from time to time. The state of affairs of Indonesian women's organization is a reflection of the country's political development that surely influences social changes and situations. It is about how we are present as a part of a past history, and vice versa. History is what makes us up today. An attempt to reflect on this condition allows us to formulate and discover new ideas for the future.



APRILIA APSARI
Diambil No (2015)
Video, 3'



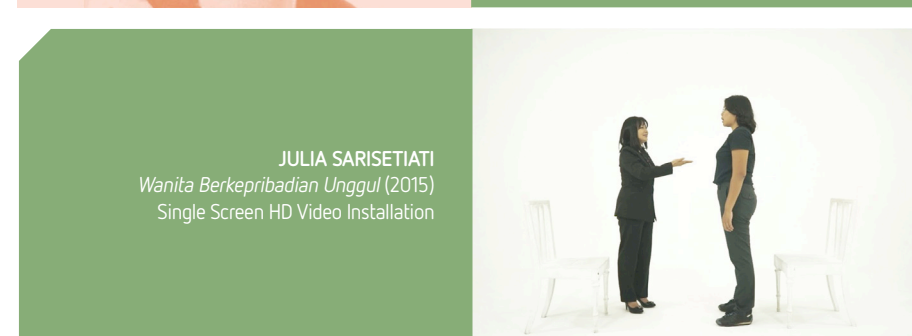
KEKE TUMBUAN
Poco-Poco dan Bernyanyi Bersama
Selain Menyenangkan Juga Bisa Mencegah
Alzheimer (2015)
Video Installation



MARISHA SOEKARNA
Perempuan yang Harus (2015)
Installation



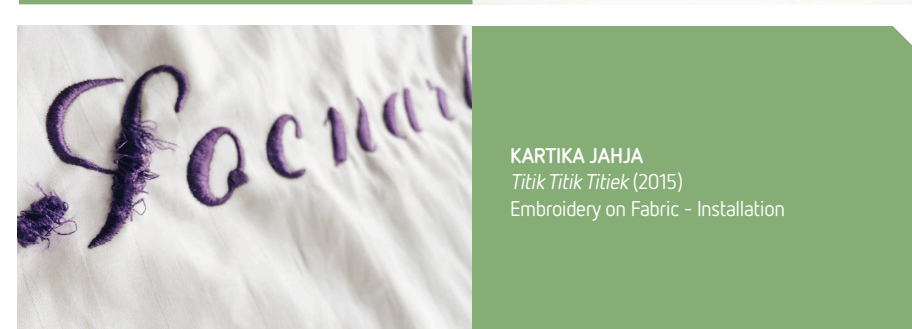
TITA SALINA
Smells Like Tien's Spirit (2015)
Found Object, Installation



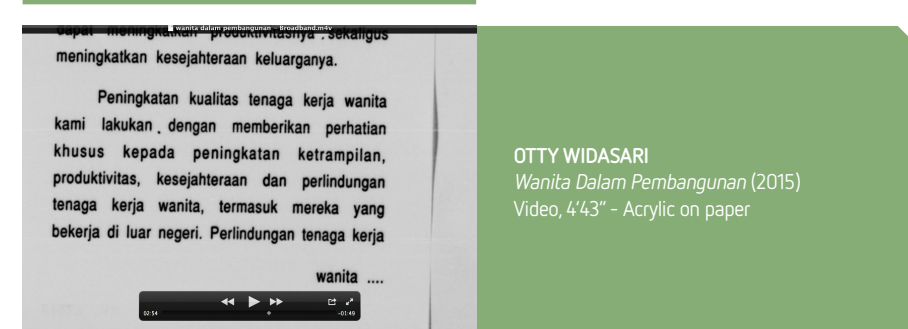
JULIA SARISETIATI
Wanita Berkepribadian Unggul (2015)
Single Screen HD Video Installation



YAYA SUNG
Seratan Cerita (2015)
Photography, Video (Installation)



KARTIKA JAHJA
Titik Titik Titiek (2015)
Embroidery on Fabric - Installation



OTTY WIDASARI
Wanita Dalam Pembangunan (2015)
Video, 4'43" - Acrylic on paper

DISKUSI PUBLIK / PUBLIC DISCUSSION ----- GRATIS!

Citra Dharma Wanita dalam Konstruksi Sosial
Selasa, 6 Oktober 2015
15.00 – 17.00 WIB

Pembicara:
Julia Suryakusuma & Manneke Budiman

Moderator:
Maulida Raviola

The Image of Dharma Wanita in Social Context
Tuesday, 6 October 2015
03.00 – 05.00 pm

Speakers:
Julia Suryakusuma & Manneke Budiman

Moderator:
Maulida Raviola